

Dari Malang Raya Menuju Iman yang Hidup: Isu Feminisme dan Teologi Kontekstual

oleh Yeremias B.S. Snae¹ – Malang

Abstrak:

The article argues that faith speaks aloud only when it involves deeply into every human experience. Faith does not come out of nor descends from heaven. It exists precisely within human life. Only when it speaks in the language and logic of the people, it produces a lot of fruits. With this consideration the writer tries to reflect theological issues on feminism as they are reported in the daily *Jawa Pos* newspaper, particularly in its three *Radars*, namely *Radar Malang*, *Radar Kanjuruhan*, and *Radar Batu* during the period of August and September 2015. He, then, found out the face of the Greater Malang as charming and beautiful, reflecting Ken Dedes (13th century), the pretty and superior Queen of Singhasari Kingdom, mother of the kings of Java. As the Greater Malang is naturally beautiful and alluring as the Queen Ken Dedes so does faith of Christianity. The local Church is called to live out the faith in accordance with the charming nature of Malang and to present herself in a motherly way for all.

Keywords: isu feminisme, Ken Dedes, kecantikan dan keindahan, teologi kontekstual, iman yang hidup

1. Pengantar

Untuk mempelajari Malang Raya (Kota Madya Malang, Kota Madya Batu, dan Kabupaten Malang) dari sisi feminisme, orang perlu menengok ke belakang. Maksudnya, orang perlu membuka kembali lembaran sejarah kerajaan-kerajaan Jawa terutama yang ada di Malang Raya. Salah satu kerajaan yang terkenal adalah kerajaan Singosari atau Singhasari (1222-1292), dengan Ken Dedes sang Parameswari [Permaisuri] yang tersohor – ‘Ken’ merupakan gelar kebangsawanan pada zaman kerajaan Singosari. Dalam kultur dan sejarah masyarakat Jawa, ada keyakinan bahwa raja-raja yang pernah berkuasa di Jawa lahir dari rahim Ken Dedes, putri dari Mpu Purwa, seorang pendeta Buddha Mahayana. Dia adalah leluhur *wangsa Rajasa*, trah yang berkuasa di

1. Penulis adalah mahasiswa pascasarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi ‘Widya Sasana’, Malang.

Singhasari dan *Majapahit*, “ibu” dari semua orang Jawa. Maka, tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa Ken Dedes adalah Ibu dari kehidupan masyarakat Jawa.²

Dalam sejarah kehidupan beriman Katolik, ada beberapa tokoh wanita yang memiliki pengaruh luar biasa dalam sejarah keselamatan. Dalam Perjanjian Lama, Hawa disebut ibu semua yang hidup (Kej 2:30). Dalam Perjanjian Baru, Bunda Maria adalah ibu Sang Penebus, yang menebus umat manusia dari perbudakan dosa dan memberikan kehidupan secara berlimpah.

Seluruh kajian dari tulisan ini bertumpu dan bertitik tolak dari hasil pembacaan isu feminisme yang termuat dalam harian Jawa Pos, khususnya *Radar Malang*, *Radar Kanjuruhan* dan *Radar Batu* selama dua bulan, yaitu Agustus dan September 2015. Ketiga *Radar* inilah yang merupakan *locus theologicus* kami dalam menilik isu feminisme ini dalam kacamata refleksi teologis. Dalam ulasan berikut ini akan diuraikan (1) Malang selayang pandang dan (2) isu-isu feminisme yang diberitakan dalam ketiga *Radar* dalam surat kabar tersebut.

2. Situasi Geografis dan Demografis Malang Raya

Untuk memahami Malang Raya secara keseluruhan dan komprehensif, diperlukan suatu studi yang menyeluruh, mendalam, dan teliti. Hal ini tentunya memerlukan waktu yang tidak sedikit. Akan tetapi bukan berarti tidak bisa dipelajari. Tulisan ini merupakan sebuah elaborasi mengenai panorama Malang Raya dari sisi feminisme.

Keadaan geografis dan demografis di tiga wilayah Malang Raya dapat disimak pada tabel berikut ini.

Nama wilayah	Luas dan batas	Kependudukan
Kabupaten Malang	<p>Luas - 3.534, 9 Km² Batas - batas</p> <ul style="list-style-type: none"> ● <i>Utara</i>: Kab. Pasuruan dan Kab. Mojokerto. ● <i>Timur</i> : Kab. Probolinggo, 	Menurut data tahun 2013 jumlah penduduk - 2.506.103 jiwa. Mayoritas - suku Jawa, serta sejumlah suku-suku minoritas seperti Tengger, Madura, dan

2 Disarikan dari hasil wawancara dengan Prof. Dr. Henri Supriyanto, M.Hum (4 Januari 2016, Gg. PDAM-Wendit, Pakis, Malang), seorang Guru Besar, pensiunan Dosen dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, pendiri dan pemilik Padepokan Sastra Tan Tular.

	<p>Kab. Lumajang.</p> <ul style="list-style-type: none">● <i>Barat</i> : Kab. Blitar dan Kab. Kediri.● <i>Selatan</i>: Samudra Indonesia.³	Tionghoa. ⁴
Kota Madya Malang Kota Madya	<p>Luas - 110,06 Km² Batas - batas</p> <ul style="list-style-type: none">● <i>Utara</i>: Kec. Singosari dan Kec. Karangploso Timur: Kec. Pakis dan Kec. Tumpang● <i>Selatan</i>: Kec. Tajinan dan Kec. Pakisaji● <i>Barat</i>: Kec. Wagir dan Kec. Dau.● Seluruh wilayah kota Malang berbatasan dengan Kabupaten Malang.⁵	Menurut data sensus tahun 2013, jumlah penduduk - 418.273 jiwa. Sebagian besar adalah suku Jawa, serta sejumlah suku-suku minoritas seperti Madura, Arab, dan Tionghoa. ⁶
Batu	<p>Luas - 202,800 km². Batas - Batas</p> <ul style="list-style-type: none">● <i>Utara</i>: Kab. Mojokerto dan Kec. Prigen● <i>Selatan</i>: Kec. Dau dan Wagir Malang● <i>Barat</i>: Kec. Pujon Malang● <i>Timur</i>: Kec. Karangploso dan Dau Malang.⁷	Data sensus tahun 2013, Jumlah penduduk- 196.951 Mayoritas-suku Jawa, serta sejumlah suku-suku minoritas seperti Madura dan Tionghoa. ⁸

Wilayah Malang Raya sebagian besar berada di daerah pegunungan. Malang dikelilingi oleh gunung-gunung, seperti gunung Anjasmoro (2.277m), gunung Arjuno (3.399 m), gunung Bromo (2.392m), gunung Semeru (3.676m), gunung Kelud (1.731m), gunung Kawi (2.625m), dan gunung Welirang (3.156 m).

3 <http://psp3.ipb.ac.id/web/wp-content/uploads/2014/09/1001.pdf> [diakses Senin, 23 November 2015].

4 <http://kncv.or.id/images/xplod/publication/warta%20ppm%20kab%20malang.12.03.14.pdf> [diakses Senin, 23 November 2015].

5 <http://bappekab.malangkab.go.id/downloads/LKPJ%20BUPATI%20MALANG%20Tahun%202012.pdf> [diakses senin, 23 November 2015].

6 <http://dispendukcapil.malangkota.go.id/?p=496> [diakses Senin, 23 November 2015, Pukul 18.00 WIB].

7 <http://batukota.bps.go.id/> [diakses pada tanggal 25 November 2015 pukul 13.30 WIB]

8 <http://batukota.bps.go.id/LinkTabelStatis/view/id/4> [diakses Senin, 23 November 2015, Pukul 18.00 WIB].

Beberapa sungai dan kali juga turut memberikan pengaruh yang besar pada perekonomian rakyat di Malang Raya. Air di dekat Sumber Brantas, Desa Tulungrejo, yang membelah Malang Raya menjadi dua, berakhir di Bendungan Karangates. Kali Konto mengalir melintasi wilayah Kecamatan Pujon dan Ngantang dan berakhir di Bendungan Selorejo, Ngantang. Kali Lesti mengalir di bagian Timur, wilayah Kecamatan Turen, Dampit dan sekitarnya. Kali Amprong mengalir di bagian Timur, wilayah Kecamatan Poncokusumo dan Tumpang.⁹

Secara geografis, Malang Raya memang daerah yang indah dengan udara sejuk, karena dikelilingi pegunungan dan dilewati sungai-sungai besar dan kecil. Keindahan alam, pesona lekukan pegunungan, udara yang segar dan sejuk dengan aneka pesona alam lainnya merupakan kekayaan dan keindahan tersendiri. Malang Raya memberikan tawaran yang menggoda siapa saja yang berkunjung ke sini.

3. Isu Feminisme

Membaca *Radar Malang*, *Radar Batu*, dan *Radar Kanjuruhan* dengan teliti dengan fokus perhatian kepada isu feminisme selama dua bulan ini (Agustus-September 2015) terlihat dengan jelas bagaimana isu feminisme ini diangkat oleh ketiganya. Ketiga *Radar* ini memiliki kolom khusus yang mengangkat dan mengulas isu-isu seputar wanita-wanita muda belia dan cantik dengan segala kesuksesannya, dengan aneka kegiatan positif yang menginspirasi, seperti bekerja sambil kuliah, berbisnis, berprestasi di bidang akademik maupun olahraga. Selain itu, diberitakan pula wanita-wanita muda dengan berbagai kegiatan mereka yang kreatif, inspiratif, dan inovatif; termasuk juga ibu-ibu yang, semisalnya, mengembangkan kreativitas di bidang Usaha Kecil Menengah (UKM), memberikan pelatihan bagi kaum tani-sederhana.

Radar Kanjuruhan dengan kolom **Menik-Menik** yang selalu mengangkat isu wanita-wanita cantik belia dengan berbagai aktivitas dan prestasinya. Umumnya diberitakan para pelajar SMP hingga para Mahasiswi dengan segudang prestasi. Misalnya, kolom *Menik-Menik* edisi 17 September yang memuat berita tentang Rika Mega Fransiska (15 tahun) dengan judul **Belajar Peduli Lingkungan**. Isinya mengisahkan tentang Rika Mega Fransiska, siswi SMK Alma'arif, Singosari, yang belajar peduli lingkungan dengan aktif dalam kegiatan Pramuka, yang baginya tidak hanya sekedar menyanyi, tepuk tangan, tetapi juga melatih tanggung jawab, utamanya belajar mencintai dan melestarikan

9 <http://bappekab.malangkab.go.id/downloads/LKPJ%20BUPATI%20MALANG%20Tahun%202012.pdf> diakses senin, 23 November 2015.

lingkungan. Karena, “Manusia dan lingkungan harus selalu berdampingan,” katanya.

Lain lagi, misalnya, dalam kolom **Sahabat** dari *Radar Batu*. Kolom ini selalu memuat berita tentang wanita-wanita belia cantik dengan segala aktivitas dan kreativitasnya. Linda Wulandari, misalnya, yang **Pintar Bagi Waktu** (17 September 2015), yaitu membagi waktu antara bekerja pada bagian Admisnistrasi PT. Matahari Departemen Store Tbk, Lippo Plaza atau Batu Town Square (Batos) dan kuliah di jurusan Akuntansi Universitas Islam, Malang. Dengan mengikuti semua berita yang termuat dalam kolom **Sahabat** ini selama dua bulan, pertanyaan yang muncul adalah jika kata “sahabat” secara harfiah mencakup semua orang, semua golongan umur dan jenis kelamin, mengapa kolom ini hanya diisi dengan berita tentang gadis-gadis muda belia dengan kepaiwaan dan kreativitasnya, terjun dalam dunia kerja sambil sekolah? Di manakah kaum prianya? Atau, di manakah ibu-ibunya atau bapak-bapaknya atau kaum remajanya? Adakah maksud tertentu di balik kolom ini?

Lain lagi kolom **Nganal Kodew** dalam *Radar Malang*. Menarik untuk mengikuti kolom ini. Kolom ini berisi seputar masalah keluarga, utamanya perselingkuhan yang berujung pada perceraian. Yang kami perhatikan bukan soal masalah keluarga, melainkan semata-mata masalah feminisme. Kami lebih berfokus pada efek langsung dari perceraian, di mana yang sering menjadi korban adalah kaum wanita. Misalnya, **Nganal Kodew** edisi 1 September yang diberi judul “*Jurus SEA Games*” yang isinya tentang seorang suami yang suka melirik gadis lain. “Kebiasaan” si suami ini berujung pada menghamili seorang gadis. Kasus ini berakhir dengan gugatan cerai oleh sang istri di pengadilan agama.

Terlepas dari isu feminisme dari yang dimuat dalam kolom khusus dari ketiga *Radar* dalam surat kabar ini, masih ada kolom khusus yang disebut **Woman On The Sport**. Isinya ini seputar kesuksesan, kebiasaan, *passion*, maupun hobi gadis-gadis muda dalam bidang olahraga. Misalnya, pada tgl 10 September, ada judul berita “*Ubah Hobi karena Pengaruh Teman*”. Di dalamnya diberitakan Yunita Malutu (18 tahun) yang gemar menggeluti olahraga bela diri karena pengaruh temannya.

Selain dari kolom-kolom khusus yang rutin terisi di atas, ketiga *Radar* ini pun memuat berita tentang aktivitas wanita-wanita Malang Raya di halaman-halaman lain secara terpisah-pisah. Maka, dapat dikatakan bahwa ketiga *Radar* ini nampaknya memberikan porsi khusus yang banyak mengangkat isu-isu feminisme. Hampir setiap hari ada berita seputar kaum Hawa, dalam jumlah yang cukup banyak.

Ketiga *Radar* ini memuat berita dan foto-foto gadis-gadis belia yang cantik,

yang membuat mata tak bosan memandang. Ketiganya selalu menampilkan sisi keindahan dan kecantikan disamping prestasi dan kreativitas kaum Hawa di Malang Raya. Maka, tidaklah berlebihan bahwa wajah-wajah nan cantik dari gadis-gadis Malang yang diangkat dan dimuat itu hendak menampilkan salah satu wajah bekas pusat kerajaan Singhasari ini, yakni kota yang indah dan cantik memesonakan. Aroma kecantikan dan keindahan mewarnai seluruh penjuru Malang Raya ini.

4. Sosok Ken Dedes dalam Masyarakat Jawa

Sosok Ken Dedes tak bisa dan tak akan lekang dari ingatan masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Jawa Timur khususnya. Dalam benak masyarakat Jawa, Ken Dedes adalah wanita yang memiliki kecantikan bak bidadari dan yang darinya lahir raja-raja di Jawa – konon keraton Jogja pun masih ada relasi genealogisnya dengan Ken Dedes. Pertanyaannya: “Siapakah Ken Dedes itu?” Dalam buku *Pararaton* (Gamal Komandoko, 2008:26) diuraikan identitas Ken Dedes demikian:

Tersebutlah seorang pujangga agung, pemeluk agama Budha aliran Mahayana yang bertapa di ladang orang Panawijen. Mpu Purwa namanya. Ia mempunyai seorang anak perempuan tunggal, pada waktu ia belum menjadi pendeta Mahayana. Anak perempuan itu luar biasa cantiknya. Ken Dedes namanya. Termasyurlah ia di sebelah timur Kawi hingga Tumapel, tak ada yang menyamai kecantikannya.

Selanjutnya dikisahkan tentang kudeta yang dilakukan oleh Ken Arok (1182-1247) terhadap suami Ken Dedes, yakni Tunggul Ametung, yang kemudian juga memperistri Ken Dedes. Kisah historis dari abad ke-XIII ini sejatinya merupakan kisah yang penuh dengan intrik pembunuhan untuk merebut kekuasaan dalam kerajaan. Namun, untuk kajian dalam tulisan ini, yang menarik adalah kisah tentang kecantikan Ken Dedes yang tiada duanya dan yang dari rahimnya lahirlah para raja kerajaan-kerajaan tersohor di tanah Jawa, kerajaan Singhasari dan Majapahit – menurut versi naskah *Pararaton*.

Menurut tutur Bapak Henri, semua kejayaan dan kehebatan raja-raja Jawa tidak terlepas dari peran dan pengaruh Ken Dedes. Di tanah Jawa ini, pengaruh sosok Ken Dedes tak dapat dipungkiri. Apalagi Jawa Timur secara khusus.

5. Pesona Ken Dedes dalam Kolom *Menik-Menik, Sahabat, dan Nganal Kodew*

5.1 Sebuah Pertautan Tentang Keindahan

Dalam wawancara dengan Bapak Henri (4 Januari 2016), saya bertanya:

“Apakah ketiga surat kabar yaitu *Radar Malang*, *Radar Batu* dan *Radar Kanjuruhan* yang selalu memuat berita-berita tentang wanita-wanita cantik dengan berbagai keberhasilan maupun talenta-talenta yang dimiliki, masih ada hubungannya dengan roh Ken Dedes ataukah tidak?” Dijelaskannya demikian:

Ya, memang demikian. Memang secara langsung mungkin tidak, tetapi apabila orang mengerti sejarah tentunya akan mendasarkan filosofinya pada sosok Dedes. Jadi kiranya dilihat dari aspek historis filosofis, mungkin bisa ditemukan jawaban bahwa kiranya isu feminisme yang diberitakan dalam surat kabar tersebut, tak dapat dipungkiri lagi bahwa semuanya itu berangkat dari latar belakang pengenalan masyarakat Jawa akan sosok Ken Dedes.

Ken Dedes itu memang sosok yang memiliki kecantikan yang sungguh luar biasa bak bidadari dari khayangan. Keistimewaan lain dari sosok Ken Dedes adalah dari rahimnyalah terlahir raja-raja kerajaan-kerajaan besar di pulau Jawa. Dalam buku Pararaton dikisahkan bahwa, Tunggul Ametung mengajak istrinya Ken Dedes bersenang-senang dan bercengkerama ke taman Boboji. Ketika Ken Dedes turun dari kereta, tersingkaplah kainnya sehingga kelihatanlah “auratnya” yang bercahaya oleh Ken Arok, pengawal Tunggul Ametung. Karena menurut keyakinan orang pada jaman itu bahwa wanita yang auratnya bercahaya adalah dia yang akan melahirkan raja-raja besar. Hal inilah yang kemudian membuat Ken Arok membunuh Tunggul Ametung dengan keris buatan Mpu Gandring dan memperistri Ken Dedes. Yang menjadi kambing hitam adalah Kebo Ijo teman sejawat Ken Arok.

Dikisahkan bahwa ketika Ken Dedes turun dari kereta, secara kebetulan betisnya tersingkap dan terbuka sampai “rahasia-nya.” Lalu, kelihatan bercahaya oleh Ken Arok. Dia terpesona saat melihatnya, terlebih-lebih akan kesempurnaan kecantikan Ken Dedes yang tidak adaandingannya. Maka, jatuh cintalah Ken Arok, namun ia tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Setelah *akuwu* [camat atau walinagari] di Tumapel, yakni Tunggul Ametung pulang dari bercengkerama itu, Ken Arok memberitahukan kepada Dang Hyang Lohgawe.

“Bapa Dang Hyang,” katanya, “ada seorang perempuan bercahaya, rahasianya. Tanda perempuan yang bagaimanakah demikian itu? Tanda baik atau burukkah itu?” Dang Hyang Loh Gawe bertanya: “Siapakah dia itu nak?” Kata Ken Arok: “Bapa, hamba melihat rahasia seorang perempuan.” “Jika ada perempuan yang demikian,” kata Dang Hyang, “Perempuan itu namanya Nariswari. Ia adalah perempuan yang paling utama, *Nak*. Meskipun orang berdosa, jika mampu memperistrinya, ia akan menjadi maharaja (Gamal Komandoko, 2008:27).

Kolom-kolom *Nganal Kodew*, *Sahabat*, dan *Menik-Menik* dan juga sejumlah halaman lainnya selalu mengekspos gadis-gadis belia berparas ayu yang memesonakan. Ini hendak mengatakan sebuah tema penting dalam ranah kultural dan filosofi Jawa. Kultur dan filosofi ini, yang berasal dari ingatan

kolektif masyarakat Jawa, mengenai sosok Ken Dedes yang memiliki kecantikan luar biasa. Konsep dan memori kolektif ini kemudian bermuara pada konsep ideal wanita Jawa.

Jika dilihat secara keseluruhan data yang diperoleh dari ketiga surat kabar di atas, maka kecantikan dan keindahan Malang Raya itu tidak hanya sebatas milik kaum Hawa. Tetapi kecantikan dan keindahan Malang Raya juga terpancar dari letak geografisnya-berada di bawah kaki pegunungan-pegunungan yang indah, dialiri sungai-sungai besar dan kecil yang memberikan kehidupan bagi masyarakatnya, pantai dan lautan yang indah, udara yang sejuk menyenangkan yang tak kalah indahnnya.

Keindahan Malang Raya yang ditampilkan tidak lain adalah keindahan yang dimiliki oleh sang Ibu Ken Dedes yang menerima, merangkul dan memapah semua orang penuh kasih sayang di pangkuannya. Maka keindahan, kecantikan yang diekspos dalam surat kabar di atas mengungkapkan kesejatan keindahan sang pemilik bumi *Arema* ini.

5.2 Malang itu Indah dan Cantik

Apakah keindahan itu? Apakah kecantikan itu? Keindahan dan kecantikan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Sesuatu yang cantik tentunya indah. Tetapi apa esensi dari keindahan itu? Indah atau cantik itu adalah sesuatu yang diinginkan dan menyenangkan. Indah itu memikat dan menyenangkan hati, memesona dan membuat mata tak bosan memandang. Bahkan indah itu membuat hati ingin memilikinya. Keindahan itu dalam dirinya selalu adalah sesuatu yang sempurna. Thomas Aquinas menghantar kita pada pemahaman tentang keindahan mengandung aspek transcendental sehingga semua orang tetap merindukannya dan menjadi objek keinginan setiap orang yang dicapainya. Keindahannya ini pada akhirnya mempunyai referensi dan rujukan. Referensi dan rujukan tersebut tidak lain adalah Sang Keindahan itu sendiri, yaitu Allah yang mana setiap orang selalu mencari dan mencari untuk sampai kepadaNya.

Keindahan, kecantikan memang milik kaum Hawa. Ketiga surat kabar di atas yang selalu mengekspos dan atau memuat berita tentang kecantikan kaum Hawa secara tak langsung mau memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa Malang Raya itu indah dan cantik. Alam nan mempesona. Pegunungan-pegunungan nan nan indah. Aliran sungai-sungai dan kali-kali yang memberikan kehidupan, hawa udara yang sejuk dan dingin, ditambah birunya lautan dan pantai-pantainya yang indah serta objek-objek wisata air terjun (*coban-coban*) yang memiliki keindahan tersendiri menambah keindahan dan kecantik-

an Malang Raya ini. Maka sesungguhnya Malang Raya itu bak seorang bidadari yang cantik nan mempesona yang membuat orang tak kunjung henti datang dan pergi menikmati keindahannya.

Keindahan dan kecantikan Malang Raya ini tidak hanya sebatas keindahan secara geografis sebagaimana diuraikan di atas, tetapi sejatinya kemilau keindahan dan kecantikannya ini mempunyai referensi dan rujukan. Referensi dan rujukan tersebut tak lepas dari sosok sang legenda Ken Dedes, yang memiliki kecantikan sempurna. Ia menjadi sosok ideal bagi kecantikan itu sendiri. Kecantikan yang dimiliki olehnya tidak hanya berurusan dengan tampilan fisik yang dimilikinya saja, tetapi juga kecantikan yang dimilikinya ini sampai menyentuh pada hal yang esensial yaitu kecantikan jiwa, kecantikan rohaniah. Kecantikan yang dimilikinya nyaris sempurna karena perpaduan antara kecantikan fisik dan kecantikan hati-rohaniah, dimana dikatakan bahwa Ken Dedes diakhir hidupnya mencapai apa yang disebut Nirwana.

5.3. Malang, Seorang Ibu yang ramah

Mengamati kisah keibuan dan kecantikan Ken Dedes, kita dapat melihat pengaruhnya pada kehidupan dan kultur masyarakat Jawa Timur umumnya dan Malang raya khususnya.

Ada sebuah frasa yang digunakan juga untuk menyebut masyarakat Malang atau kebudayaan Malang yaitu *arek*. Kata ini berasal dari kata *ari* yang berarti *sedhulur* (saudara). Filosofi ini mau mengatakan bahwa semua orang yang berasal dari luar Malang dan atau Jawa Timur dan masuk ke Malang, dianggap sebagai saudara (*sedhulur*).

Konsep ataupun filosofi ini memiliki pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Malang Raya. Hal ini nampak dalam komposisi penduduk di kota Malang Raya di atas. Kota ini selain sebagai destinasi pariwisata, juga merupakan destinasi pendidikan. Ada begitu banyak mahasiswa-mahasiswi dari luar pulau Jawa yang ada dan tersebar di kota Malang ini untuk menuntut ilmu.

Karakter khas yang dimiliki oleh seorang ibu tidak lain adalah menerima setiap anaknya apa adanya. Ia menerima dan memangku semuanya tanpa membedakan. Ia merawat dan membesarkan semua penuh kasih sayang. Malang Raya bak serorang ibu. Ia menerima semua orang tanpa membedakan. Keadaan ini ditambah lagi dengan situasi geografisnya yang sejuk, tenang membuat orang merasa aman, nyaman. Inilah karakter khas seorang ibu, yang bagi setiap anak akan merasa aman dan nyaman bila berada di pangkuan ibunya. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Henri dalam wawancara. Katanya:

Kalau kita berbicara tentang kota Malang dari sisi feminisme, saya dapat mengatakan bahwa kota Malang itu seperti seorang ibu. Kultur masyarakatnya ceplas-ceplos, apa adanya, nada suara dalam berbicara keras dan cepat, kalau marah *ya* marah, tidak menyimpan dendam. Apabila ada kesalahan, *ya* salah. Jadi Malang itu seperti seorang ibu. Ia menerima siapa saja yang datang entah untuk tujuan pendidikan, bisnis, berwisata ataupun hanya sekedar jalan-jalan saja. Kembali lagi ke Dedes, bahwa ini (mungkin) karena pengaruh keibuan seorang Dedes. Dedes itu bukan hanya ibu para raja tetapi juga ibu bagi semua orang Jawa dan juga semua orang yang datang ke Malang ini. Itulah karakter lain dari seorang ibu. Ia tidak menyembunyikan segala apa kepada anak-anaknya. Dedes sekarang jadi ibu semua orang yang ada di kota Malang Raya ini.

Dalam dunia Perjanjian Lama, misalnya Kejadian 3:20, dikatakan bahwa Hawa adalah ibu dari segala yang hidup. Apa artinya? Dalam kisah penciptaan yang diakhiri dengan penciptaan manusia, Hawa diberi nama sebagai Ibu dari segala yang hidup yang telah diciptakan oleh Allah. Hal ini belum begitu memberikan pemahaman yang jelas. Jawaban yang kiranya memuaskan terdapat pada Kej 4:1-2, 26; di sana dikatakan bahwa Hawa adalah ibu dari Kain, Habel, dan Set.

Membaca teks ini, kita dapat melihat bahwa teks ini merupakan teks pertama yang menyebut adanya kelahiran secara biologis. Dari teks ini kita juga melihat bahwa Allah menciptakan Adam dari debu tanah (Kej 7), sedangkan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Maka secara eksplisit, Kain, Habel dan Set merupakan manusia pertama yang dilahirkan secara biologis. Dari merekalah kemudian berkembang bangsa manusia di muka bumi ini yang oleh Allah diberi kuasa untuk beranak cucu, bertambah banyak, memenuhi bumi dan berkuasa atas ikan-ikan di laut, dan burung-burung di udara. Maka, dari rahim Hawa lah lahir kehidupan itu.

Ken dedes bagi orang-orang Jawa merupakan tokoh ideal yang sempurna. Kesempurnaan itu bukan hanya kesempurnaan fisik saja, tetapi menurut literatur-literatur Jawa, Ken Dedes juga mencapai kesempurnaan hidup yaitu mencapai nirwana. Dari rahimnyalah lahir peradaban kerajaan-kerajaan besar di Jawa. Dari padanya juga muncul konsep wanita ideal dalam tatanan kehidupan masyarakat Jawa. Adapun konsep wanita ideal dalam salah satu kesustraan Jawa adalah sebagai berikut: memiliki sifat keluhuran dan keutamaan, takut dan bakti kepada suami, (*wedi lan bekti ing laki*), pelaksanaan semua perintah suami sebagai perwujudan cinta kasih yang tulus tanpa memperhitungkan untung rugi (Sri Suhandjati & Ridin Sofwan, 2001:47-55).

Dalam dunia Perjanjian Baru, kita melihat tokoh Bunda Maria yang adalah Bunda Sang Penebus. Keutamaan paling mendasar dari Bunda Maria adalah

sikap pasrah diri secara total kepada Allah. *Fiat!* Dari rahim Bunda Marialah lahir sang Penebus, yaitu Yesus Kristus. Yesuslah yang menebus umat manusia dari perbudakan dosa. Dalam tulisan rasul Paulus, ketika orang berbuat dosa, ia telah mati. Maka, ketika Yesus datang dan menebus manusia, kehidupan itu diberikan kembali kepada manusia, bahkan kehidupan itu diberikan secara penuh dan berlimpah. Hukum cinta kasih (Mat 22: 34-40).

Dalam dunia Perjanjian Baru, Yesus memberikan penegasan hukum yang paling pertama dan terutama adalah hukum cinta kasih. (bdk. Mat 22: 34-40). Salah satu ungkapan hukum cinta kasih adalah dengan menerima semua orang tanpa membeda-bedakan. Belajar dari situasi konteks Malang raya, maka salah satu aspek yang dapat dilihat adalah bahwa karakter yang masyarakat Malang Raya yang mau menerima siapa saja tanpa membeda-bedakan dalam konteks ini merupakan salah satu ungkapan iman yang hidup. Beriman berarti mengamalkan iman itu dalam hidup harian, karena iman tanpa perbuatan adalah mati, demikian kata St. Yakobus (Yak 2:17).

Dalam model-model teologi, terutama teologi antropologis dikatakan bahwa benih-benih iman itu telah ada di dalam suatu konteks kebudayaan. Nilai-nilai injili dapat ditarik keluar dari dalam kebudayaan tersebut. Sementara dalam model sintesa, segala apa yang baik dari suatu konteks diambil dan mau berdialog secara terus menerus, atau merupakan suatu proses yang berkesinambungan terus menerus. Jadi, iman itu tidak hanya selesai pada saat itu saja, tetapi iman merupakan suatu proses yang terus menerus, berkesinambungan. Direfleksikan terus menerus sehingga kehidupan beriman hari demi hari mendapatkan kualitas yang terbaik.

Sejatinya iman dan beriman itu indah. Ketika iman itu terlibat dalam kehidupan harian manusia; membukakan pintu bagi yang mengetuk, merawat yang lemah, memberi makan yang tak punya, memberi tumpangan bagi yang tak mempunyai rumah, memberikan harapan bagi yang kehilangan pegangan hidup, merawat si dia yang jatuh ke tangan para penyamun yang tak hanya merampoknya habis-habisan tetapi memukuli hingga babak belur (bdk. Luk 10:25-37), memberi minum bagi yang kehausan di sana tampaklah keindahan iman yang tampak berseri semarak. Beriman itu menjadi indah kala manusia mencari dengan sungguh-sungguh dan mau datang kepada sang Sumber Air hidup itu (bdk. Yoh 4:1-42), kala mereka jatuh bangun dalam memikul salib di dalam perjalanannya menuju golgota kehidupan ini. Beriman itu sungguh indah kala orang sampai pada *credo* “bukan lagi aku yang hidup, tetapi Kristus yang hidup di dalam diriku” (Gal 2:20), sehingga “Ia semakin besar dan aku semakin kecil (Yoh 3:30). Maka, persis di sinilah dari rahim Malang Raya ini kita dihantar pada iman dan menghayati iman itu sendiri.

Lalu, bagaimanakah tanggapan Gereja setempat? Ketika saya bertanya kepada Bapak Henri, yang juga adalah seorang aktivis Gereja, tentang pendapatnya mengenai Gereja setempat (Keuskupan Malang) dalam merespon isu feminisme ini, dijelaskannya bahwa nampaknya Gereja belum begitu menaruh perhatian akan isu yang demikian, apalagi perihal menyangkut budaya lokal. Sudah saatnya Gereja bergerak 'dari dalam'. Artinya, bertitik tolak dari kebudayaan Malang, sehingga pewartaan iman bisa menyentuh pada semua level.

6. Simpulan

Belajar dari konteks isu feminisme Malang Raya, maka sejatinya yang mana yang nampak adalah wajah keindahan dan keibuannya yang begitu kental, maka sudah sejatinya Gereja yang adalah Ibu bagi semua orang mengambil langkah konkret untuk merangkul semua kalangan dari berbagai lapisan masyarakat. Dengan merangkul semua kalangan iman yang sungguh dihayati bukan saja terdapat di dalam ibadat dan perayaan-perayaan liturgis-ekaristik di dalam gedung gereja, tetapi juga Gereja semestinya berperan seperti seorang ibu yang peduli akan setiap situasi sosial masyarakat zaman ini, yang kini mengalami krisis harapan, krisis tujuan, dan krisis cinta kasih. Di sinilah Gereja hadir sebagai ibu yang memberikan harapan dan kehidupan bagi semua orang, khususnya di Malang Raya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth-Frommel, Marie Claire (2003), *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bevans, Stephen B. (2002), *Model-Model Teologi Kontekstual*, Ledalero: Penerbit Ledalero.
- Handayani, Christian S. (2004), *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKiS.
- Komandono, Gamal (2008), *Pararaton: Legenda Ken Arok dan Ken Dedes*, Jakarta: Narasi.
- Saptari, Ratna (1997), *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Grafiti Kalyanamitra.
- Sri Suhandjati & Ridin Sofwan (2001), *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.

Sumber Internet:

<http://bappekab.malangkab.go.id/downloads/LKPJ%20BUPATI%20MALANG%20Tahun%202012.pdf> [diakses Senin, 23 November 2015].

<http://psp3.ipb.ac.id/web/wp-content/uploads/2014/09/1001.pdf> [diakses Senin, 23 November 2015].

<http://kncv.or.id/images/xplod/publication/warta%20ppm%20kab%20malang.12.03.14.pdf> [diakses Senin, 23 November 2015].

<http://bappekab.malangkab.go.id/downloads/LKPJ%20BUPATI%20MALANG%20Tahun%202012.pdf> [diakses Senin, 23 November 2015].

<http://dispendukcapil.malangkota.go.id/?p=496> [diakses Senin, 23 November 2015, Pukul 18.00 WIB].

<http://batukota.bps.go.id/> [diakses pada tanggal 25 November 2015 pukul 13.30 WIB].

<http://batukota.bps.go.id/LinkTabelStatis/view/id/4> [diakses Senin, 23 November 2015, Pukul 18.00 WIB].